

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu kegiatan menulis yang menghasilkan produk adalah menulis cerpen. Menulis cerpen bertujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa (*creative purpose*). Mengapa demikian? Menulis cerpen sama halnya dengan menuangkan segala ide atau gagasan yang ada di dalam pikiran ke dalam bentuk tulisan. Hasil dari tulisan tersebut tergantung dari masing-masing pengarang. Ada yang dapat menghasilkannya dalam bentuk yang menarik dan runut sesuai kriteria cerpen yang baik, ada pula yang setelah dituangkan dalam bentuk tulisan justru hasilnya tidak karuan.

Sesuai standar kompetensi yang terdapat dalam silabus kelas X, menulis cerpen seharusnya dapat dikuasai oleh seluruh siswa kelas X. Sayangnya tidak semua siswa menyukai pelajaran menulis. Ketika peneliti menanyakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa kelas X.1 di SMA Kartika XIX-2 Bandung dalam keterampilan menulis, beberapa siswa saling berebut untuk mengungkapkan kesulitan mereka. Salah seorang siswa bernama Tri Gustiansyah menuturkan bahwa ia sulit untuk menggabungkan kalimat menjadi padu. Nindi Amelia menuturkan bahwa dirinya kesulitan mencari ide untuk dijadikan sebuah tulisan. Keluhan kedua siswa tersebut cukup mewakili kendala yang dialami oleh siswa dalam menulis.

Siswa cenderung tidak suka menulis cerpen. Hal ini terjadi karena kesulitan yang dihadapi siswa untuk membangun ide cerita. Kesulitan lainnya yang dialami siswa dalam menulis cerpen antara lain sebagai berikut:

- a) siswa sering menganggap jika menulis cerpen harus dengan kalimat yang panjang;
- b) siswa mengalami kesulitan mencari ide, tema, dan topik;
- c) siswa sulit menggabungkan kalimat demi kalimat menjadi cerita, dan
- d) siswa biasanya mengalami kesulitan untuk memulai menulis paragraf pertama.

Kesulitan siswa dalam mengembangkan dan mencari ide seringkali dipengaruhi oleh kurangnya minat baca pada diri siswa. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Taufik Ismail, kebiasaan membaca sangat terkait erat dengan kebiasaan menulis. Wajar kalau anak sekarang sulit untuk menulis karena mereka tidak memiliki dasar kebiasaan membaca yang kuat.

Sementara itu, Pranoto (2007:8) mengungkapkan pendapatnya mengenai kesulitan pemula dalam menulis, seringkali orang mendapatkan kesulitan waktu akan mulai menulis, atau saat akan menulis bagian pembukaan cerpennya. Masalah yang juga penting adalah soal bahasa. Cerpen yang baik mestilah ditulis dalam bahasa yang baik.

Buruknya mutu pembelajaran menulis cerpen di sekolah juga tak lepas dari minimnya talenta dan minat guru bahasa Indonesia terhadap menulis cerpen. Proses pembelajaran yang monoton dan memaksa siswa untuk menghafal informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu juga dirasa menjadi penyebab siswa sulit untuk mengembangkan ide. Tentu saja hal ini dirasa mengkhawatirkan mengingat keterampilan menulis, khususnya menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dan orang lain merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa kelas X.

Penelitian sebelumnya mengenai menulis cerpen telah dilakukan oleh beberapa orang, di antaranya Amalia (2008) menyatakan bahwa penelitian tersebut berhasil karena mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam menulis cerpen. Hal ini diperkuat dengan hasil rata-rata nilai pada siklus 1 yaitu 73,33, siklus 2 yaitu 82,05, dan siklus 3 yaitu 86,97. Jadi, telah terjadi peningkatan persentase nilai pada siklus 2 sebesar 29,06% dan persentase pada siklus 3 sebesar 16,4%. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan pengalaman berhasil.

Berdasarkan hasil penelitian Nurhasanah (2010) diperoleh hasil bahwa penerapan teknik aktif-reflektif dalam pembelajaran menulis karangan efektif dan mengalami peningkatan. Hal ini diperkuat dengan hasil hipotesis data yang menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam menuliskan pengalaman pribadinya secara optimal dan kreatif.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai menulis cerpen, pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan pendekatan pengalaman pribadi diharapkan mampu memudahkan siswa dalam menemukan ide cerita. Lalu bagaimana caranya agar siswa lebih tertarik dalam menulis cerpen? Dekatkan mereka pada sesuatu yang sedang marak digandrungi oleh anak seusia mereka. Saat ini media sosial seperti *Facebook* dan *Twitter* sedang digemari oleh semua kalangan, termasuk siswa SMA. Dari kedua media tersebut, secara tidak langsung siswa terlatih untuk mengungkapkan segala ide atau pemikirannya dalam bentuk status. Status yang mereka tulis biasanya tidak jauh dari pengalaman, baik pengalaman diri sendiri maupun orang lain. Status yang mereka tulis, meskipun singkat namun maknanya dapat dipahami oleh pembaca. Dari sinilah secara tidak langsung siswa pernah mendapat pengalaman untuk menuliskan fiksi mini. Selanjutnya, peneliti mengembangkan pengalaman mereka dalam pembelajaran menulis cerpen.

Penerapan teknik menulis fiksi mini diharapkan mampu menarik kreativitas dan minat siswa saat menulis cerpen. Untuk mempermudah penerapan teknik ini, siswa dapat mem-*follow* akun @fiksimini (akun *Twitter* yang berisi cerita fiksi dengan panjang maksimal 140 karakter) sebagai acuan bahwa inspirasi menulis cerpen bisa berasal dari mana dan kapan saja, termasuk dari pengalaman pribadi, sesuai dengan standar kompetensi yang harus mereka capai. Dalam batasan seperti ini diharapkan siswa mampu menuliskan cerpen dengan kalimat sederhana dan efektif. Melalui teknik menulis fiksi mini siswa dapat menggali ide-ide kreatif mereka secara inovatif, menarik, komunikatif, dan informatif.

Melihat kondisi demikian, peneliti berusaha untuk memperbaiki keadaan dengan memberikan sebuah solusi. Solusi yang ditawarkan adalah dengan memperkenalkan teknik menulis fiksi mini dalam pembelajaran menulis cerpen. Sepanjang penelusuran peneliti, penelitian menggunakan teknik menulis fiksi mini, khususnya di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, masih jarang ditemukan. Oleh karena itulah, peneliti melakukan penelitian dengan judul, “Penerapan Teknik Menulis Fiksi Mini dalam Pembelajaran Menulis Cerpen (Penelitian Eksperimen Semu terhadap Siswa Kelas X SMA Kartika XIX-2 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)”.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Menulis cerpen merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang relatif sulit dilakukan oleh siswa karena lemahnya kemampuan mereka dalam membangun cerita.

Untuk memudahkan dalam membangun cerita, siswa diajarkan bahwa inspirasi dapat diperoleh dari mana saja dan kapan saja, misalnya berdasarkan pengalaman pribadi;

- b. Teknik menulis fiksi mini merupakan suatu cara untuk melatih kreativitas siswa dalam menuliskan ide yang ada di pikiran ke dalam sebuah cerpen. Siswa dapat menuangkan idenya hanya dengan beberapa kata namun mencakup keseluruhan aspek penelitian cerpen.

2. Perumusan Masalah

Masalah-masalah yang dihadapi dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis cerpen sebelum dan sesudah diterapkan teknik menulis fiksi mini di kelas eksperimen?
- b. Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis cerpen tanpa diterapkan teknik menulis fiksi mini di kelas kontrol?
- c. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan siswa dalam menulis cerpen di kelas eksperimen dan kelas kontrol?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memberikan cara lain dalam pembelajaran menulis cerpen dengan menerapkan teknik menulis fiksi mini pada siswa.

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini memiliki beberapa tujuan, antara lain sebagai berikut:

- a. kemampuan siswa dalam menulis cerpen sebelum dan sesudah diterapkan teknik menulis fiksi mini di kelas eksperimen;
- b. kemampuan siswa dalam menulis cerpen tanpa diterapkan teknik menulis fiksi mini di kelas kontrol;
- c. menemukan perbedaan yang signifikan pada kemampuan siswa dalam menulis cerpen di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. bagi guru, penerapan teknik menulis fiksi mini diharapkan dapat menjadi teknik pembelajaran cerpen yang efektif. Teknik ini diharapkan mampu memudahkan guru dalam membantu siswa untuk dapat mengembangkan ide cerita;
- b. bagi siswa, penerapan teknik menulis fiksi mini diharapkan dapat menjadi metode pembelajaran yang efektif, menarik, dan memudahkan siswa dalam mengembangkan kalimat menjadi cerpen;
- c. bagi peneliti, penerapan teknik menulis fiksi mini dalam pembelajaran menulis cerpen menunjukkan bahwa teknik pembelajaran dapat diperoleh dari hal-hal yang sering dijumpai dalam kegiatan sehari-hari.

E. Sistematika Penelitian

Penelitian ini terdiri atas lima bab, yang selanjutnya akan dijabarkan dalam sistematika penelitian sebagai berikut. Pada bagian bab I dalam penelitian ini menjelaskan berkenaan dengan alasan peneliti melakukan penelitian. Adapun isinya meliputi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II dalam penelitian ini meliputi kajian pustaka (meliputi ihwal cerpen dan teknik menulis fiksi mini), anggapan dasar, dan hipotesis penelitian.

Pada bab III peneliti mulai menyiapkan metode penelitian yang hendak diaplikasikan, meliputi populasi dan sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data. Desain penelitian yang dipilih adalah eksperimen kuasi. Dalam instrumen penelitian dibagi menjadi 2 bagian yaitu instrumen pengumpulan data berupa tes dan instrumen perlakuan berupa RPP.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini peneliti memaparkan hasil yang telah diperoleh dari pengambilan data dan penelitian berupa pernyataan-pernyataan.

Dan yang terakhir adalah bab V mencakup kesimpulan dan saran. Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Saran ditujukan untuk perbaikan-perbaikan dalam penelitian selanjutnya.

Bagian terakhir dalam skripsi ini adalah daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Daftar pustaka memuat semua sumber yang pernah dikutip dan digunakan dalam penulisan skripsi. Lampiran-lampiran berisi semua dokumen yang digunakan dalam penelitian dan penulisan skripsi.